

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan nilai keindahan sehingga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena sastra dapat memberikan kesenangan pada pembacanya. Selain itu, semakin banyak membaca karya sastra semakin banyak memperoleh pengetahuan tentang pemahaman dalam kehidupan ini.

Salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut daya pikir aktif adalah keterampilan menulis. Menurut Eko Sugiarto (2013:3) mengatakan bahwa, “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa”. Dengan demikian, ketiga jenis karya sastra ini masih sangat memungkinkan diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah masih sangat memungkinkan untuk menghasilkan tiga jenis karya sastra tersebut. Selanjutnya Jingga GM mengatakan, Menulis tidak harus dengan mengernyitkan kening dan berlama-lama pada persiapan pra penulisan.

Menulis puisi tidak lagi menjadi pelajaran yang asing bagi siswa, sebab materi menulis puisi telah diajarkan kepada siswa hampir disetiap jenjang pendidikan. Namun siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Hal ini diperoleh dari pengamatan penulis bersama guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pancurbatu. Selain itu dibuktikan dari nilai rata-rata 65,17 yang diperoleh siswa tergolong cukup serta memperhatikan hasil karya puisi siswa yang relatif kurang memuaskan.

Setelah diidentifikasi, permasalahan ini diakui siswa karena sulitnya siswa memunculkan ide dan menuangkannya ke dalam tulisan dengan diksi yang indah, serta kesulitan dalam

mengorganisasikan ide. Hal ini juga disebabkan karena guru langsung memberi tugas kepada siswa untuk menulis puisi dengan tema yang ditentukan. Guru tidak membimbing siswa terlebih dahulu memulai gagasan atau ide, sehingga siswa menjadi bingung dan memerlukan waktu yang lama untuk mencari imajinasi. Selain itu, tampak pada hasil karya siswa pada saat mengikuti pelatihan menulis puisi yang cenderung kurang memuaskan.

Proses pemunculan ide sampai penulis puisi disebut kreatif. Di dalam proses kreatif sastra terdapat aktivitas berupa munculnya ide dalam benak penulis; menangkap dan merenungkan ide dengan mencatatnya; mematangkan ide agar lebih jelas dan utuh; membahasakan ide dengan mencatatnya; menulis ide dalam bentuk karya sastra.

Pembelajaran dengan model *mind mapping* membuat siswa lebih mudah memilih diksi dan menemukan imajinasi yang sesuai dengan tema puisi yang akan ditulis. Karena melalui kata-kata yang merupakan ide pokok yang diolah menjadi konsep yang saling berhubungan dan membentuk sebuah peta konsep. Penggunaan model *mind mapping* atau peta konsep memungkinkan untuk menggambarkan konsep-konsep kata yang inklusif dibentuk menjadi kata demi kata yang berhubungan. Model *mind mapping*, menjadikan siswa lebih leluasa mengolaborasikan ide ke dalam kata yang tepat dan lebih terampil menggunakan kiasan dalam menulis puisi. Hal ini menjadi pertimbangan yang tepat untuk menerapkan model *mind mapping* dal pembelajaran menulis puisi.

Menulis puisi berarti mengabungkan imajinasi dengan peristiwa, perasaan di dalam pikiran. Imajinasi di dalam pikiran manusia tidak terbatas, hal tersebut kadang menjadi hambatan dalam menulis puisi. Ide dan imajinasi yang tumpang tindih justru membuat seseorang sulit merumuskannya menjadi sebuah puisi, maka ide tersebut harus terkonsep dengan baik.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran tersebut, penulis akan mengadakan suatu penelitian tentang efektivitas model *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Oleh karena itu peneliti membuat judul “Efektivitas Model Mind Mapping Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti sebaiknya dilakukan pengidentifikasian masalah, agar masalah yang diteliti relevan. Antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis puis masih kurang.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat.
3. Siswa sulit untuk memunculkan ide atau gagasan, yang tumpang tindih dan pemilihan diksi membuat siswa merumuskannya menjadi sebuah puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang ada maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah dengan maksud untuk mempertegas sasaran yang hendak diteliti dan untuk mencegah terjadinya salah penafsiran.

Masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada keefektifan penerapan model *mind mapping* dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Secara umum, masalah diartikan sebagai persoalan pokok yang akan dijawab melalui penelitian. Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan metode ceramah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan model *mind mapping* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015?
- 3) Bagaimana efektivitas model *mind mapping* terhadap kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal-hal yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Tujuan penelitian ini harus menjadi jawaban terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan metode ceramah.
- 2) Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan model *mind mapping*.
- 3) Mengetahui pengajaran menggunakan model *mind mapping* efektif daripada menggunakan pengajaran metode ceramah terhadap kemampuan siswa menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan bahasa indonesia khususnya bidang sastra indonesia
2. Sebagai bahan informasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *mind mapping* dalam menulis puisi

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pembaca guna mengetahui bagaimana cara seseorang itu menulis dan bagi pihak lain dapat membantu dalam penyajian penelitian yang serupa

BAB II

LANDASAN TEORETIS, LANDASAN KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan faktor pendukung suatu penelitian, karena di dalam landasan teoretis ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi aspek penting dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keempat keterampilan tersebut juga mempunyai kedudukan yang saling mendukung dalam pencapaian keterampilan berbahasa seseorang. Dalam pengajaran keterampilan berbahasa, satu aspek keterampilan berhubungan dengan aspek keterampilan yang lain dalam kedudukan sejajar. Walaupun demikian pemerolehan bahasa secara umum dikuasai secara bertahap, yaitu mula-

muka menyimak, berbicara, membaca kemudian menulis. Adapun teori-teori yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005;284) dikatakan bahwa, “Efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab”. Sedangkan Hidayat (dalam <http://www.scribd.com/doc/22186682/Beberapa-Pengertian-Efektif-Dan-Efisien>) menyatakan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai”.

Selanjutnya Mulyasa (2007:82) menjelaskan bahwa, “Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk mengetahui gambaran seberapa jauh target yang dicapai.

2.1.2 Pengertian *Model Mind Mapping*

Model *mind mapping* adalah salah satu strategi pembelajaran yang merupakan turunan dan salah satu jenis dari strategi peta konsep. Seperti yang dikemukakan oleh Nur dalam Trianto (2010:160) bahwa “Peta konsep ada empat macam, yaitu pohon jaringan, rantai kejadian, peta konsep siklus, dan peta konsep laba-laba. Selanjutnya *mind mapping* atau peta pikiran adalah suatu teknik mencatat yang menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran. Teknik mencatat melalui *mind mapping* dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak

bekerja selama memproses suatu informasi. Selama informasi disampaikan, otak akan mengambil berbagai tanda dalam bentuk beragam, mulai dari gambar, pikiran, dan perasaan. Selanjutnya melalui pembuatan *mind map*, informasi ditulis dalam bentuk kata dan tulisan sehingga membentuk sebuah puisi. Dengan demikian, proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dalam peta pikiran mendekati operasi alamiah dalam berfikir. Otak dapat dipandang sebagai hutan raya tempat puluhan ribu pohon dengan ratusan ribu cabang besar, jutaan dahan dan miliaran ranting. *Mind Mapping* dibuat dengan cara yang sama seperti halnya informasi disimpan pada cabang-cabang dari tema sentral-meskipun skalanya jauh lebih kecil.

Menurut Istarani (2008:58) menjelaskan bahwa, keterampilan berfikir tersebut meliputi keluasan berfikir, daya ingat bagus, rangkaian pikiran sistematis dan ketajaman menganalisis. Kemudian menurut Tony Buzon (2011:5) menjelaskan bahwa, *mind mapping* adalah peta rute bagi ingatan yang memungkinkan kita untuk menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa. Sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal, berarti siswa dapat mengingat informasi akan lebih muda dan lebih bisa diandalkan dibanding menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, pembelajaran model *mind mapping* adalah pembelajaran yang memiliki hakikat perencanaan atau desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

2.1.3 Ciri-ciri *Mind Mapping*

Supaya pemahaman terhadap *mind mapping* lebih jelas, maka Trianto (2009:158-159), mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- 1) *Mind mapping* adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- 2) *Mind mapping* merupakan dua dimensi (gambar) dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep.
- 3) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep yang lain.

2.1.4 Langkah-Langkah Penerapan Model Mind Mapping

Model *mind mapping* memiliki langkah-langkah (Istarani 2008:58) sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat dipapan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- f. Dari data-data dipapan peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

2.1.5 Kebaikan Model *Mind Mapping*

Model pembelajaran *mind mapping* ini baik digunakan untuk melatih daya dan alur pikir siswa. Kepada siswa diberikan seluas-luasnya dalam menganalisa suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepadanya untuk menuntaskan permasalahan yang diajukan.

Maka, jangan diinterpretasi pikiran siswa terlebih dahulu sebelum hasil pikirannya dikemukakan pada tahap persentase. Secara ilmiah, dapat dikemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *mind mapping* adalah:

1. Pembelajaran akan menarik sebab diawali dari suatu permasalahan yang aktual.
2. Dapat melatih alur pikir siswa yang relevan dengan kajian permasalahan.
3. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa karena pembelajaran dilakukan dalam kelompok.
4. Dimungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya secara baik dan sistematis.
5. Dimungkinkan siswa mengetahui kompetensinya, sejauhmana kemampuan yang ia miliki.

2.1.6 Kekurangan Model *Mind Mapping*

Berikut kekurangan dari model *mind mapping*:

1. Permasalahan yang diajukan tidak sesuai dengan daya nalar siswa.
2. Ditemukan ketidak sesuaian antara masalah yang dibahas dengan apa yang dibahas.
Jadi melenceng pembahasan dengan permasalahan yang seharusnya dibahas.
3. Penggunaan waktu adakalanya kurang efektif pada saat melakukan diskusi.
4. Untuk melatih alur pikir siswa yang secara rinci sangatlah sulit.
5. Harus membutuhkan konsentrasi yang tingkat tinggi, sementara siswa susah diajak untuk berkonsentrasi secara penuh atau totalitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan kekurangan model *mind mapping* yakni mengarah kepada pembahasan yang melenceng dan penggunaan waktu yang kurang efektif sehingga konsentrasi siswa berkurang dan susah untuk berfikir.

2.2 Kemampuan Menulis Puisi

Puisi sebagai salah satu genre sastra, sebagian besar diciptakan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan dituangkannya hasil penciptaan puisi dalam bentuk tulisan, puisi akan lebih bertahan lama daripada hanya diciptakan dan disampaikan dalam bentuk lisan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa aktivitas penciptaan karya sastra beserta proses kreatifnya berkaitan erat dengan keterampilan menulis, mengingat karya sastra adalah salah satu genre seni yang bermediakan bahasa.

Mengingat kemampuan menulis puisi merupakan sebuah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa, perlu adanya pembinaan dan pengembangan secara intensif dan berkesinambungan lebih khusus lagi. Jabrohim dkk (2003 :67) mengemukakan bahwa menulis kreatif sastra (puisi) merupakan suatu kegiatan seseorang yang intelektual yang menuntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya.

Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia yang mempunyai kesadaran eksistensial.

Proses kreatif menulis puisi memberikan hasil yang positif bagi para siswa. Dengan menulis puisi, siswa dilatih untuk tidak meremehkan pengalaman-pengalamannya. Segala sesuatu yang dilihat dan dialaminya selalu tidak luput dari perhatiannya. Wujud perhatian dan

usaha menjadikan pengalaman-pengalaman itu sebagai sesuatu yang bermakna bagi manusia diantaranya adalah menuangkan atau menuliskan apa yang dialaminya kedalam bentuk puisi.

Berikut ini dipaparkan pengertian menulis, tujuan dan manfaat menulis, hakikat puisi, pengertian menulis puisi, dan penilaian keterampilan menulis puisi.

2.2.1 Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain. Melalui tulisan, seseorang dapat berkomunikasi tanpa berhadapan langsung. Menulis bukan sekedar menggambarkan huruf-huruf, tetapi juga menyampaikan pesan melalui gambar huruf-huruf tersebut berupa karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan ide, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis. Keterampilan menulis dibutuhkan untuk merekam, meyakinkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang lain.

Menurut Tarigan (2005:8) mengatakan bahwa, menulis ialah menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Sedangkan menurut Jingga GM (2012:5) mengatakan bahwa, menulis tidak harus dengan mengernyitkan kening dan berlama-lama pada persiapan pra penulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian menulis adalah cara kita menyampaikan sesuatu yang kita anggap itu berasal dari yang kita lihat dan yang kita dengar melalui orang, serta yang kita dapat melalui khayalan kita, sehingga membentuk tulisan kita menjadi lebih kreatif dan menarik simpatik orang-orang untuk membaca dan menilai tulisan tersebut.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Menulis

Hipple (dalam Tarigan, 1987:309-311) mengemukakan tujuan menulis yang meliputi: (1) penugasan, (2) altruistik, (3) persuasif, (4) informasional tujuan penerangan, (5) pernyataan diri, (6) kreatif, (7) pemecahan masalah.

Selain memiliki tujuan, kegiatan menulis dapat memberikan berbagai manfaat.

2.2.3 Hakikat Puisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:903), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait atau merupakan gubahan dibahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Oleh karena itu, fungsi estetikanya dominan, artinya didalamnya terdapat unsur-unsur keindahan. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuhitan, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian puisi diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi ialah hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik.

2.2.4 Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya.

2.2.5 Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

Nurgiyantoro (2001:298-305) mengungkapkan bahwa cara menilai kemampuan menulis adalah melalui jenis tes. Namun, ditegaskan olehnya bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas; yaitu penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan siswa secara selintas.

Selain penilaian yang bersifat holistik, diperlukan pula penilaian secara analitis agar guru dalam memberikan nilai secara lebih objektif dan dapat memperoleh informasi lebih rinci tentang kemampuan siswanya.

2.3 Pengertian Puisi

Menurut Eko Sugiarto (2013:19) mengatakan bahwa, puisi lahir sebagai ekspresi batin manusia untuk mencapai alam magis, alam di balik kehidupan nyata.

Dapat disimpulkan puisi merupakan suatu tulisan yang dibentuk dalam bait-bait bahasa yang berirama, sederhana, singkat dan padat yang menggambarkan citraan yang terjangkau pembaca serta isinya menggambarkan pengalaman yang dipadatkan berdasarkan sudut pandang penulis, luapan emosi yang ada didalamnya dipengaruhi oleh tanggapan inderanya.

2.3.1 Jenis-jenis Puisi

Dibawah ini akan dipaparkan jenis-jenis puisi :

1. Puisi baru

Menurut Djajanegara (2000:15) memberikan jenis-jenis puisi bebas, diantaranya:

1) Distikon adalah bentuk puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris.

- 2) Tersina adalah puisi yang terdiri atas tiga baris setiap baitnya.
- 3) Kuatren adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris dalam tiap baitnya.
- 4) Kuint adalah bentuk puisi yang terdiri lima baris tiap baitnya.
- 5) Oktaf adalah bentuk puisi yang terdiri delapan baris.

Selain itu, ada juga beberapa jenis puisi bebas menurut Eko Sugiarto 2013:19 jenis-jenis puisi baru yakni:

1. Balada adalah puisi berisi cerita.
2. Romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan kasih.
3. Elegi adalah puisi ungkapan rasa duka atau sedih.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan jenis-jenis puisi baru yakni tidak mengikuti berapa aturan jumlah seperti distikon, tersina, septime. Dan tidak mengacu beberapa kata atau kalimat seperti balada, romance, elegi, ode.

2. Puisi lama

Menurut Eko Sugiarto 2013 : 22 memberi penjelasan mengenai puisi lama yakni:

- 1) Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan.
- 2) Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi.
- 3) Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris.
- 4) Syair adalah puisi yang bersumber dari arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

2.3.2 Unsur-unsur puisi

N.S. Utami (2003:88) mengatakan secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut.

- a. Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik.
- b. Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa pula seperti sebuah kalimat.
- c. Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna.

Contoh:

Piring putih piring bersabun

Disabun anak orang cina

Memutih bunga dalam kebun

Setangkai saja yang menggila

- d. Rima adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Bunyi yang dimaksud disini adalah persamaan (pengulangan-pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisinya.

Contoh:

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka

Dimana matahari membusur api di atas sana

Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka

Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

- e. Irama adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Contoh:

Alang-alang dan rumputan

Bulan mabuk di atasnya

Alang-alang dan rumputan

Angin membawa bau rambutnya

- f. Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis disampaikan.

2.3.3 Struktur Puisi

Secara lebih detail, N.S. Utami (2003:89) membedakan unsur-unsur puisi menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Secara singkat diuraikan sebagai berikut:

1. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tema/makna, media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- 2) Rasa, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan

dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi.

- 3) Nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.
- 4) Amanat/tujuan/maksud, sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

2. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi, atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perwajahan puisi (tiografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.
- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal., maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin.

- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat menungkapkan pengalaman indrawi, serta penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- 4) Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Misal kata kongkret “salju: melambangkankebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan.
- 5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.
- 6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum.

2.3.4 Teknis Penulisan Puisi

Setelah membahas tentang tema dan bahasa puisi, tiba saatnya kita membahas tentang teknis penulisan puisi. Dalam hal ini, kita akan menggunakan dua metode berlatih menulis puisi. Menurut Eko Sugiarto (2013:25) mengatakan “Menulis puisi harus mengikuti teknis dalam penulisan puisi dengan menggunakan dua metode”. Metode pertama adalah berlatih menulis puisi dengan bantuan sebuah puisi yang sudah jadi. Metode kedua adalah berlatih menulis puisi dengan bantuan catatan pribadi. Berikut penjelasan dari kedua metode yang dipakai dalam teknis penulisan puisi:

1. Menulis Puisi dengan Bantuan Puisi

Menurut Eko Sugiarto 2013:28, berikut langkah demi langkah berlatih menulis sebuah puisi dengan bantuan puisi yang sudah jadi:

Pertama, cari sebuah puisi sesuai dengan tema yang akan ditulis karena hal pertama yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah menentukan tema. Kita ambil contoh sebuah puisi bertema kesedihan berjudul “ Sendiri” karya Chairil Anwar.

SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tamba hampa

Malam apa lagi

Ia memekik ngeri

Dicekik kesunyian kamarnya

Ia membenci. Dirinya dari segala

Yang minta perempuan untuk kawannya

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga

Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?

Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Kedua, penggal beberapa baris puisi tersebut berdasarkan kalimat yang mempunyai satu ide. Kosongkan beberapa baris dalam penggalan tersebut. Sebagai contoh, kita ambil bait pertama dari puisi berjudul “Sendiri” karya Chairil Anwar.

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa

Malam apa lagi

Ia memekik ngeri

Dicekik kesunyian kamarnya

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Selain cara di atas, bisa juga bait pertama puis tersebut dipenggal dengan cara seperti di bawah ini:

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa

Malam apa lagi

.....

.....

.....

Ia memekik ngeri

Dicekik kesunyian kamarnya

.....

.....

.....

.....

Ketiga, isi bagian yang kosong (titik-titik) dengan kata-kata sendiri. Perhatikan contoh berikut:

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa

Malam apa lagi

..... (lanjutkan dengan kata-kata sendiri)

Ia memekik ngeri

Dicekik kesunyian kamarnya

..... (lanjutkan dengan kata-kata sendiri)

Keempat, jika bagian-bagian yang kosong (titik-titik) sudah diisi dengan kata-kata sendiri, hapus bagian puisi yang asli. Dengan demikian, sekarang tinggal bagian puisi dengan kata-kata sendiri yang tersisa. Nah, itulah bentuk kasar puisi karya sendiri.

Kelima, periksa puisi yang telah ditulis. Periksa apakah penggunaan kata-kata tersebut sudah tepat? Jika memang tepat diperlukan, ubah atau ganti kata-kata yang dirasa lebih tepat.

Keenam, beri judul. Jika puisi yang ditulis dirasa sudah “memuaskan”, tiba waktunya memikirkan judul yang tepat. Ingat, judul puisi harus singkat, padat, dan berisi.

2. Menulis Puisi dengan Bantuan Catatan Pribadi

Menurut Eko Sugiarto 2013:32, berikut langkah demi langkah berlatih menulis sebuah puisi dengan catatan pribadi:

Pertama, buatlah sebuah catatan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman yang diceritakan orang lain. Satu hal yang perlu diingat adalah catatan yang

akan digunakan sebagai bahan menulis puisi harus disesuaikan dengan tema puisi yang akan ditulis. Berikut adalah contoh catatan sederhana yang dikutip dari sebuah buku harian.

Siang tadi, saat kita bertemu, aku sempat menatap matamu. Namun, kali ini berbeda. Matamu yang biasanya bersinar, siang tadi terlihat redup. Aku banyak melihat sebuah tatapan kosong. Aku merasakan bahwa matamu sedang mencari sesuatu yang kini mungkin berada di sebuah tempat yang sangat jauh. Aku merasakan ada sesuatu yang hilang di matamu. Aku hanya menemukan sepi di sana, di matamu. Rasa sepi yang seakan ingin membunuh waktu yang selalu berjalan dengan angkuh dan sombong. Ya, begitulah yang kurasakan siang tadi.

Kedua, buanglah kalimat yang dianggap kurang penting. Misal, dari contoh catatan sederhana di atas, seperti di bawah berikut:

Siang tadi, saat kita bertemu, aku sempat menatap matamu. Aku merasakan ada sesuatu yang hilang di matamu. Aku hanya menemukan sepi di sana, di matamu. Rasa sepi yang seakan ingin membunuh waktu yang selalu berjalan dengan angkuh dan sombong.

Ketiga, buanglah kata-kata yang dianggap kurang penting. Dari contoh catatan sederhana yang telah dibuang sebagian kalimatnya sebagaimana dalam langkah kedua, saya kembali membuang beberapa kata sehingga catatan tersebut menjadi seperti di bawah ini:

saat aku menatap matamu. Aku merasakan ada sesuatu yang hilang. Aku menemukan sepi di sana. Sepi yang ingin membunuh waktu yang selalu berjalan dengan angkuh dan sombong.

Keempat, susunlah baris-baris tersebut berdasarkan kalimat. Satu baris tidak boleh lebih dari satu kalimat. Dari catatan sederhana yang telah dibuang sebagian kalimat dan kata-katanya sebagaimana langkah ketiga, diperoleh beberapa baris kalimat berikut:

saat aku menatap matamu.

*Aku merasakan ada sesuatu yang hilang
Aku menemukan sepi di sana.
sepi yang ingin membunuh waktu yang selalu berjalan
dengan angkuh dan sombong.*

Kelima, padatkan lagi baris-baris kalimat tersebut dengan cara kembali membuang kata-kata yang dianggap tidak perlu atau cari kata-kata lain yang kira-kira lebih tepat dan memiliki makna yang sama atau hampir sama. Seperti contoh berikut:

*saat kutatap matamu
terasa ada sesuatu yang hilang
di sana
sepi kembali bersarang
berusaha membunuh waktu
yang tetap berjalan dengan kesombongan*

Keenam, beri judul. Jika puisi yang ditulis dirasa sudah “memuaskan”, tiba waktunya memikirkan judul yang tepat. Setelah melalui langkah pertama hingga kelima, memberi judul “Kulihat Sepi di Matamu” sehingga selengkapnya menjadi puisi seperti di bawah ini.

Kulihat Sepi di Matamu

*saat kutatap matamu
terasa ada sesuatu yang hilang
di sana
sepi kembali bersarang
berusaha membunuh waktu*

yang tetap berjalan dengan kesombongan

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan melihat keefektifan pengajaran dengan model *mind mapping* terhadap kemampuan menulis puisi. Pembelajaran dengan model *mind mapping* dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Model dan metode ini dilakukan untuk menguji pokok pembahasan mengenai kemampuan menulis puisi oleh siswa.

Untuk lebih menarik perhatian minat siswa dalam menulis sebuah puisi, ada baiknya kita sampaikan kepada mereka hal-hal apa saja yang akan menjadi bagian dasar dari penulisan puisi. Maka dapat diterapkan model pembelajaran yang dapat menyesuaikan siswa terhadap pembelajaran tersebut, dengan adanya pembelajaran *mind mapping* ini diawali dengan penyungguhan konsep atau permasalahan yang harus diteliti dengan memberi berbagai cara-cara pemecahan masalah.

Kemampuan menulis puisi adalah suatu kecakapan untuk melakukan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam ungkapan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman jiwa yang bersifat imajinatif. Kemampuan menulis puisi sangat penting dikuasai oleh siswa, karena menulis puisi termasuk salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa pada kurikulum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran *mind mapping* sangat efektif digunakan dalam kemampuan menulis puisi. Hal ini dikarenakan tercapainya suatu pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan menulis puisi melibatkan model pembelajaran yang baru yaitu Model Mind Mapping sebagai penggerak pembelajaran.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah pendidikan yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Menurut Arikunto (2010:110) “Sebuah hipotesis adalah rumusan gambaran sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.”

Berdasarkan judul penelitian, maka terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Ha: Model Pembelajaran *Mind Mapping* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Ho: Model Pembelajaran *Mind Mapping* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran yang mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2000:22) mengatakan, Metode merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan dalam menggunakan metode.

Populasinya adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan jumlah 200 orang yang terdiri dari 5 kelas. Berikut tabel populasi siswa kelas VIII :

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2014/2015

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII 1	40 Orang
2.	VIII 2	40 Orang
3.	VIII 3	40 Orang
4.	VIII 4	40 Orang
5.	VIII 5	40 Orang
	Jumlah	200 orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sekelompok kecil yang diambil dari populasi. Menurut Arikunto, (2006:131) menyatakan bahwa, subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 15-20% atau lebih.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *Clauster Sampling* yaitu mengacak. Dalam hal ini kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian adalah kelas VIII 1 dan kelas VIII 2.

Berdasarkan hal tersebut, sampel penelitian 20% dari populasi yaitu $20\% \times 200 = 40$ orang. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara random (acak). Penulis memilih cara ini agar proses belajar-mengajar disekolah tersebut tidak terganggu, selain juga memudahkan memperoleh data.

Prosedur pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan membagi 200 gulungan kertas ke masing-masing ruangan populasi, namun hanya 40 gulungan kertas yang berisikan nomor.
- 2) Semua gulungan kertas dimasukkan dalam kotak kemudian dikocok dan kertas hasil kocokan tersebut dibagikan kepada siswa satu persatu.
- 3) Peneliti menggunakan jumlah sampel hanya 40 orang yang dipilih secara acak tanpa melihat identitas sampel, lalu 40 orang tersebut dibagi dua yakni 20 kelas eksperimen dan 20 kelas kontrol.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

Sampel	Jumlah Siswa
Kelas Eksperimen	20
Kelas Kontrol	20
Jumlah	40

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis desain penelitian *two group post-test desain*. Penelitian menggunakan metode eksperimen yang memberikan suatu perlakuan terhadap dua kelompok, kelompok yang satu sebagai kelompok eksperimen dengan pengajaran menulis puisi dengan

menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, dan kelompok yang kedua sebagai kelas kontrol dengan pengajaran menulis puisi dengan menggunakan pembelajaran ekspositori, kemudian dilakukan dilakukan post-test untuk kedua kelompok. Berikut tabel desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	Mind Mapping	E 1
Kontrol	Metode Ceramah	K 1

Keterangan:

E1 : Skor Post-test pada kelas eksperimen

K1 : Skor Post-test kelas kontrol

Mind Mapping : Model Pembelajaran

Ceramah : Suatu metode pembelajaran

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Sugiyono (2009:92) menyatakan bahwa, setiap instrumen harus mempunyai skala, karena instrumen penelitian akan digunakan untuk pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Data merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dengan bentuk penugasan. Tes ini akan dilakukan untuk pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk menjaring data dalam menemukan pengetahuan melalui kemampuan menulis puisi sebelum diadakan perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah test penugasan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Aspek Penilaian Menulis Puisi

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1.	Pemilihan kata/ Diksi	a. Siswa sangat mampu memilih kata dalam menulis puisi	5
		b. Siswa mampu memilih kata dalam menulis puisi	4
		c. Siswa cukup mampu memilih kata dalam menulis puisi	3
		d. Siswa kurang mampu memilih kata dalam menulis puisi	2
		e. Siswa tidak mampu memilih kata dalam menulis puisi	1
2.	Pengimajian	a. Pengimajian dalam penciptaan puisi yang berkaitan dengan pesan	5

		<p>mengandung daya bayang (angan-angan) sangat tinggi</p> <p>b. Pengimajian dalam penciptaan puisi yang berkaitan dengan pesan mengandung daya bayang (angan-angan) tinggi</p> <p>c. Pengimajian dalam penciptaan puisi yang berkaitan dengan pesan mengandung daya bayang (angan-angan) cukup tinggi</p> <p>d. Pengimajian dalam penciptaan puisi yang berkaitan dengan pesan mengandung daya bayang (angan-angan) kurang tinggi</p> <p>e. Pengimajian dalam penciptaan puisi yang berkaitan dengan pesan mengandung nilai bayang (angan-angan) tidak tinggi</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3.	Kata Konkret	<p>a. Penyair mengkonkritkan daya khayal dalam kata-kata sangat mahir</p> <p>b. Penyair mengkonkritkan daya khayal dalam kata-kata mahir</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		c. Penyair mengkonkritkan daya khayal dalam kata-kata cukup mahir	3
		d. Penyair mengkonkritkan daya khayal dalam kata-kata kurangmahir	2
		e. Penyair mengkonkritkan daya khayal dalam kata-kata tidak mahir	1
4.	Majas atau Bahasa	a. Siswa sangat mampu menentukan majas atau bahasa dalam menulis puisi	5
		b. Siswa mampu menentukan majas atau bahasa dalam menulis puisi	4
		c. Siswa cukup mampu menentukan majas atau bahasa dalam menulis puisi	3
		d. Siswa kurang mampu menentukan majas atau bahasa dalam menulis puisi	2
		e. Siswa tidak mampu menentukan majas atau bahasa dalam menulis puisi	1

5.	Rima	<p>a. Siswa sangat mampu menentukan rima yang indah dalam menulis puisi</p> <p>b. Siswa mampu menentukan rima yang indah dalam menulis puis</p> <p>c. Siswa cukup mampu menentukan rima yang indah dalam menulis puisi</p> <p>d. Siswa kurang mampu menentukan rima yang indah dalam menulis puisi</p> <p>e. Siswa tidak mampu menentukan rima yang indah dalam menulis puisi</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6.	Makna	<p>a. Siswa sangat mampu mengartikan makna yang terkandung dalam puisi</p> <p>b. Siswa mampu mengartikan makna yang terkandung dalam puisi</p> <p>c. Siswa cukup mampu mengartikan makna yang terkandung dalam puisi</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

		d. Siswa kurang mampu mengartikan makna yang terkandung dalam puisi	2
		e. Siswa tidak mampu mengartikan makna yang terkandung dalam puisi	1

Berikut cara penghitungan hasil dari skor yang didapat oleh siswa:

Kegiatan nilai akhir:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Mind Mapping terhadap kemampuan menulis puisi, maka dilakukan perbandingan nilai rata-rata siswa berdasarkan standar penilaian yang dinyatakan Arikunto (2005:245) sebagai berikut:

Tabel 3.6 Standar Penilaian

Angka 100	Angka 10	Huruf	Keterangan
80 – 100	8,0 – 10,0	A	Sangat baik
66 – 79	6,6 – 7,9	B	Baik
56 – 65	5,6 – 6,5	C	Cukup
40 – 55	4,0 – 5,5	D	Kurang
30 – 39	3,0 – 3,9	E	Sangat kurang

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan *Model Mind Mapping* sebagai berikut:

Tabel 3.7 Jalannya Eksperimen

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	
I	Kegiatan awal	Kegiatan awal	
	c. Memasuki ruangan kelas, kemudian menyapa dan memeriksa absensi kelas	a. Siswa merespon salam yang diberikan oleh guru dengan kembali mengucap salam	5 menit
	d. Menciptakan atau membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa	b. Siswa kemudian menertibkan ruangan kelas	5 menit
	Kegiatan inti	Kegiatan inti	
a. Memulai pelajaran dengan mengenalkan contoh sebuah puisi yang menyangkut pelajaran tersebut	a. Siswa menyiapkan buku pelajaran dan membuka halaman buku yang dipelajari	10 menit	
b. Membaca judul pelajaran kemudian menjelaskan hal yang penting melalui pelajaran tersebut	b. Siswa menyiapkan diri untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru	10 menit	

	<p>c. Dengan cara lain, guru dapat memberi sedikit catatan kepada siswa yang dianggap penting dalam topik tersebut</p> <p>d. Kemudian guru memberi sedikit waktu kepada siswa untuk membaca catatan tersebut</p> <p>e. Setelah itu guru menempelkan sebuah puisi dipapan tulis atau membagikan kepada siswa puisi.</p> <p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Guru menempelkan atau membagikan sebuah puisi kepada setiap meja</p> <p>b. Guru memberikan masing-masing siswa lembar kerja dilembar kerja tersebut siswa akan menulis sebuah puisi sesuai dengan petunjuk pada kertas kerja</p>	<p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Siswa melihat dan menyimak apa yang tertulis pada puisi tersebut</p> <p>b. Guru memberikan waktu kepada mereka untuk benar-benar memahami bagaimana sebuah puisi itu ditulis</p>	<p>15 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------

	<p>c. Setelah penugasan siswa menulis puisi kemudian guru kembali mengumpulkan hasil kerja siswa yang akan dinilai</p> <p>d. Kemudian guru mengambil alih kembali untuk mengulang sedikit pelajaran tersebut</p>	<p>c. Kemudian siswa menerima kertas kerja siswa yang berisikan petunjuk dari soal melalui siswa memulai menulis</p> <p>d. Beberapa waktu yang telah ditentukan siswa mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru untuk diberi penilaian</p>	<p>15 menit</p> <p>20 menit</p>
II	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Guru masuk menuju ruang kelas dan melihat keadaan kelas kemudian menyapa dan memberi salam kepada siswa</p> <p>b. Guru melihat absen kelas dan mengabsen siswa satu per satu</p> <p>Kegiatan inti</p> <p>a. Guru mengambil buku mata pelajaran</p> <p>b. Kemudian guru mengulang</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Siswa duduk dengan sopan dan rapi sesuai dengan tempat duduk</p> <p>b. Guru memberi absen kelas dan menjawab absen dari guru</p> <p>Kegiatan inti</p> <p>a. Siswa mengeluarkan buku pelajaran bahasa indonesia</p> <p>b. Siswa menyiapkan pikiran</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>

	<p>sedikit pelajaran yang sebelumnya untuk membantu apakah siswa masih mengingat pelajaran yang telah berlalu</p> <p>c. Guru menjelaskan judul besar pelajaran tersebut kemudian masuk ke inti dari pelajaran sastra agar menyegarkan ingatan siswa kepada pelajaran yang sudah berlalu</p> <p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Guru kembali membagikan lembar kerja kepada masing-masing siswa</p> <p>b. Kali ini guru tidak memberikan sebuah contoh untuk panduan siswa dalam menulis puisi</p> <p>c. Cara ini digunakan guru supaya mengetahui siapa yang benar-benar paham</p>	<p>dan ingatan untuk kembali mengingat pelajaran yang lalu</p> <p>c. Siswa mendengar dan menyimak apa yang dijelaskan tentang pelajaran agar siswa mengingat pelajaran sebelumnya</p> <p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Siswa menerima lembar kerja untuk menulis puisi</p> <p>b. Kemudian siswa menuliskan sebuah puisi yang mereka ketahui tanpa contoh sebuah contoh puisi</p> <p>c. Kemudian siswa mulai menulis sebuah puisi melalui apa yang pernah</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------

	mengenai sastra terlebih dalam menulis puisi	rasakan, lihat, dan alami	
	d. Setelah waktu yang disediakan guru kepada siswa dalam bekerja kemudian tugas yang ditulis dikumpulkan kembali dan dinilai	d. Beberapa menit kemudian siswa mengumpulkan hasil karya mereka untuk dinilai dan dibandingkan dengan tulisan puisi yang sebelumnya	20 menit
	e. Kemudian menutup mata pelajaran dengan menyegarkan siswa dengan merileksasi badan	e. Kemudian siswa duduk kembali untuk menerima refleksi dari guru dan menutup pelajaran	15 menit

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut adalah dapat melakukan dengan:

1. Mentabulasi nilai kelas eksperimen (variabel X)
2. Mentabulasi nilai kelas kontrol (variabel Y)
3. Mencari mean kelompok eksperimen (X)

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1} \dots\dots\dots (Sudjana 2005:201)$$

4. Mencari mean kelompok kontrol (Y)

$$M_y = \frac{\sum Y}{N_2}$$

5. Mencari standar deviasi kelas eksperimen (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1}}$$

6. Mencari standar deviasi kelas kontrol (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N_2}}$$

7. Mencari standar error mean kelas eksperimen (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD_x}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

8. Mencari standar error mean kelas kontrol (Y)

$$SE_{my} = \frac{SD_y}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

9. Mencari standar error perbedaan mean kelas eksperimen dan kelas kontrol (X dan Y)

$$SE_{mx-my} = \sqrt{(SE_{mx})^2 + (SE_{my})^2}$$

Keterangan :

T_0 : T Observasi

M_x : Mean skor kelompok eksperimen

M_y : Mean skor kelompok pembanding

$\sum x$: Jumlah skor kelompok eksperimen

$\sum y$: Jumlah skor kelompok pembanding

N_1 : Banyaknya skor kelompok eksperimen

- N_2 : Banyaknya skor kelompok pembandingan
- SD_x : Standar error mean kelompok eksperimen
- SD_y : Standar error mean kelompok pembandingan
- $SE_{m_x - m_y}$: Standar error perbedaan kedua kelompok

10. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji normalitas variabel penelitian memungkinkan liliefors

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji liliefors. Misalnya, kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesa nol bahwa sampel tersebut berasal dari poulasi berdistribusi normal melawan hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus berikut: $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$
- 2) Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- 3) Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_i)$, maka : $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots \text{ yang } \leq Z_i}{n}$
- 4) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

5) Ambil harga mutlaknya yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0).

Kriteria pengujian :

Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data ditribus normal

Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji Barlet.

11. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda.

Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut : $t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$

Dimana $SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{m_1 - m_2} = \sqrt{SE_{m_1}^2 + SE_{m_2}^2}$$

Keterangan :

T_0 : t observasi

M_1 : Mean kelompok eksperimen

M_2 : Mean kelompok pembanding

$SE_{m_1 - m_2}$: Standar error perbedaan kedua kelompok